

# AGAMA, BUDAYA, DAN BENCANA



Rajian Integratif  
Ilmu, Agama, dan Budaya

Editor: Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono

Seri Agama dan Bencana  
Buku I

# AGAMA, BUDAYA, DAN BENCANA

Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya

## MIZAN KRONIK ZAMAN BARU

adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

---

## PROGRAM STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA

(Center for Religious and Cross-cultural Studies atau CRCS) adalah program S-2 di Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, yang didirikan pada tahun 2000. Melalui aktivitas akademik, penelitian dan pendidikan publik, CRCS bertujuan mengembangkan studi agama dan pemahaman mengenai dinamika kehidupan agama dalam isu-isu kemasyarakatan, untuk pembangunan masyarakat multikultural yang demokratis dan berkeadilan.

Penerbitan Seri Agama dan Bencana ini adalah bagian dari pengembangan gugus studi agama dan isu-isu kontemporer (dua gugus lainnya adalah hubungan antaragama, dan agama dan budaya lokal). Program ini berjalan sejak tahun 2008, melanjutkan program agama dan sains sejak tahun 2002.

Informasi lebih lanjut mengenai CRCS dapat dilihat di  
<http://www.crcs.ugm.ac.id>.

Program Studi Agama dan Lintas Budaya  
(Center for Religious & Cross-cultural Studies)  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada  
Jln. Teknika Utara, Pogung, Yogyakarta, 55281  
Phone/Fax: +62.274.544976  
<http://www.crcs.ugm.ac.id>  
email: [crcs@ugm.ac.id](mailto:crcs@ugm.ac.id)

Seri Agama dan Bencana  
Buku I

# AGAMA, BUDAYA, DAN BENCANA

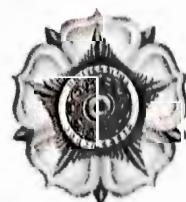
Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya

Editor:

Agus Indiyanto  
dan  
Arqom Kuswanjono

Diterbitkan atas kerja sama:

**mizan**  
KRONIK ZAMAN BARU



AGAMA, BUDAYA, DAN BENCANA  
Editor: Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono

Penyunting: Ahmad Baiquni

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Maret 2012

Diterbitkan atas kerja sama

PT Mizan Pustaka | Program Studi Agama dan Lintas Budaya  
Jln. Cinambo 135, Bandung 40294 (Center for Religious & Cross-cultural Studies)  
T. 022-7834310 — F. 022-7834311 Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada  
e-mail: kronik@mizan.com Jln. Teknika Utara, Pogung  
http://www.mizan.com Yogyakarta, 55281

Desain sampul: Andreas Kusumahadi

ISBN 978-979-433-700-4

Didistribusikan oleh

**Mizan Media Utama (MMU)**

Jln. Cinambo No. 146, Bandung 40294

T. (022) 7815500 — F. (022) 7802288

e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

**Perwakilan:**

Jakarta: 021-7661724; Bekasi: 021-8835975; Bogor: 0251-8363017

Surabaya: (031) 60050079, 8281857; Yogyakarta: 0274-885485

Bali: 0361-482826; Banjarmasin: 0511-3252374; Pekanbaru: 0761-20716

Medan: 061-7360841; Makassar: 0411-873655 Malang: 0341-567853

Palembang: (0711) 413936

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229; Bandung: 08888280556

# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR

## INTERPRETASI DAN RESPON ATAS BENCANA

### Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan budaya

Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono — 7

- |          |  |
|----------|--|
| <b>1</b> | <b>EKO-TEOLOGI BENCANA, AKTIVISME SOSIAL<br/>DAN POLITIK KEMASLAHATAN</b><br>Perspektif Islam<br>Moch. Nur Ichwan — 19                         |
| <b>2</b> | <b>BENCANA DALAM KONSTRUKSI PEMIKIRAN FIQIH KIAI</b><br>Rubaidi — 33   |
| <b>3</b> | <b>RESPONS KOMUNITAS KEAGAMAAN DI PORONG<br/>ATAS BENCANA LUMPUR SIDOARJO</b><br>Melacak Akar Teologis<br>Dani Muhtada — 55                    |
| <b>4</b> | <b>INTERPRETASI PESANTREN ATAS BANJIR</b><br>Studi atas Pondok Pesantren Darun Najah Situbondo<br>Hatif Gazali — 87                            |
| <b>5</b> | <b>BUDDHISME THERAVADA DAN GEMPA BUMI</b><br>Respons Umat Buddha di Gatak, Kotesan, Klaten<br>terhadap Gempa Bumi 27 Mei 2006<br>Suranto — 115 |

- 6 SANTRI TANGGAP BENCANA (SANTANA)  
Respons Santri terhadap Bencana Alam  
di Lamongan, Jawa Timur  
Mohammad Rokib — 133
- 7 PERAYAAN MAULID HIJAU DI LERENG  
GUNUNG LAMONGAN  
Respons Masyarakat Lokal terhadap Kerentanan Bencana  
Abdul Malik — 165
- 8 MARAPU DALAM BENCANA ALAM  
Pemaknaan dan Respons Masyarakat Desa Wunga-Sumba Timur  
terhadap Bencana Alam.  
Jimmy Marcos Immanuel — 193
- 9 STRATEGI SAMINISME DALAM MEMBENDUNG BENCANA  
Perlawan Komunitas Sedulur Sikep terhadap  
Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo Pati  
Nur Said — 225
- 10 PARADIGMA EKO-FILOSOFI  
Melacak Titik Temu Sains, Agama (Islam) dan Budaya (Jawa),  
dalam Memaknai, Mengelola, dan Mengantisipasi Bencana  
Mohammad Hasan Basri  
Apriadi Ujiarso  
Laily Hafidzah — 263
- 11 BENCANA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL  
Argom Kuswanjono — 291

Moch. Nur Ichwan

## Pendahuluan

**A**akhir-akhir ini Indonesia seringkali dilanda bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, puting beliung, dan tsunami. Beberapa di antaranya menelan korban yang sangat besar, seperti gempa bumi dan tsunami Aceh (2004) dan gempa bumi Yogyakarta (2006). Sementara itu, pengetahuan masyarakat tentang bencana masih sangat terbatas, meskipun harus diakui juga bahwa masyarakat di berbagai daerah mempunyai “pengetahuan” tersendiri tentang bencana, baik yang didasarkan atas pengalaman-bersama-alam, kearifan lokal, mitos, agama, ataupun ilmu pengetahuan. Semua itu, dalam kapasitasnya masing-masing, mempunyai penjelasan mengenai bencana alam. Orang-orang terpelajar mungkin lebih percaya pada ilmu pengetahuan, namun masyarakat kebanyakan mungkin lebih percaya pada pengalaman bersama alam, kearifan lokal, mitos, atau agama. Orang yang dekat dengan alam akan sangat peka terhadap perubahan alam di sekitarnya, seperti keluarnya hewan-hewan tertentu dari habitatnya. Orang yang dekat dengan kearifan lokal—yang terkadang berbasis mitos juga—akan berpegang pada ajaran, norma, atau nilai yang dikembangkan secara turun-temurun.

Sementara itu, orang yang sangat percaya pada mitos mungkin saja abai terhadap tanda-tanda alam atau kearifan lokal non-mitos, dan lebih percaya pada cerita-cerita tertentu yang dianggap mengandung kebenaran empirik. Kelemahan mitos yang biasanya bermanfaat bagi perlindungan alam adalah

kurang memadai dalam menjelaskan dan memprediksi gejala alam. Orang beragama biasanya lebih percaya pada doktrin tertentu agama, misalnya tentang hukuman atau takdir, dan pada agamawan yang dianggap mempunyai otoritas penafsiran teks keagamaan. Pengalaman-bersama-alam dan kearifan lokal, dalam hal tertentu, dapat memberitahukan apa yang sedang dan akan terjadi. Sementara mitos dan agama bergantung pada tafsir individu-individu; padahal, kejadian bencana alam sama sekali tidak tergantung pada tafsir manusia. Kendatipun mungkin tidak selalu tepat, pendekatan ilmu pengetahuan dianggap paling mendekati kebenaran. Sejumlah kearifan lokal, mitos, konsep keagamaan pun dapat dikonfirmasi dengan ilmu pengetahuan. Namun, ilmu pengetahuan yang seringkali canggih itu dapat dibahasarakyatkan melalui kearifan lokal, mitos, dan agama.

Artikel ini membahas tentang bagaimana masyarakat beragama, terutama Muslim, dapat memahami bencana yang bukan hanya relevan secara doktrinal, namun juga tidak mengabaikan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, artikel ini bukan hanya hendak memahami dan memaknai bencana *an sich*, namun juga melakukan sesuatu yang terkait dengan keselamatan bersama dalam situasi bencana. Ini berguna untuk menggerakkan aktivisme sosial humanitari dari bawah. Sedangkan pada sisi pemerintah, di samping harus mempunyai kebijakan yang jelas tentang bencana, ia juga dituntut untuk memahami dengan baik pengetahuan dan aktivisme masyarakat beragama dan merespons dengan baik. Pemerintah harus mendasarkan diri pada politik kemaslahatan. Dengan demikian, artikel ini berupaya memadukan antara pendekatan teologis dan ilmu sosial (terutama yang terkait dengan aktivisme sosial dan politik kebijakan). Dengan ini, penulis ingin menunjukkan adanya keterbatasan pada masing-masing pendekatan dan perlunya pendekatan-pendekatan itu berintegrasi dalam bukan hanya menjelaskan namun juga melakukan sesuatu terkait dengan masalah bencana.

## Dari Keyakinan dan Struktur Nilai ke Aktivisme dan Politik Kebijakan

Peran persepsi dalam menghadapi bencana, proses mitigasi, aktivisme sosial dan pengambilan kebijakan telah diakui oleh sejumlah ilmuwan. Dalam kajianya tentang persepsi terhadap risiko gempa bumi di Maroko, Paradise (2005) mengatakan bahwa mengaitkan bencana alam dengan “kemarahan Tuhan” dapat

secara dramatis mempengaruhi bagaimana komunitas mempersepsi, mengelola dan/atau memodifikasi keterlibatan yang diperlukan dalam proses mitigasi bencana atau partisipasi dalam pembuatan keputusan.<sup>1</sup> Lee (1981) dan Rosa (2003), sebagaimana dikutip Paradise (2005), berpendapat bahwa komunitas-komunitas yang menerima dengan lapang dada terhadap suatu bencana alam atau efek-efeknya biasanya lebih aktif dalam pengambilan keputusan komunitas.<sup>2</sup> Pengakuan bahwa individu atau komunitas dapat mengakibatkan risiko bencana dapat menjadi kunci bagi persiapan dan mitigasi bencana. Jika persepsi saja mempunyai dampak yang begitu signifikan terhadap masalah yang terkait dengan bencana, apalagi keyakinan yang berakar pada pemahaman teologis keagamaan. Apa yang digambarkan Paradise sebagai “mengaitkan bencana alam dengan ‘kemarahan Tuhan’” tentu bukan sekadar persepsi, namun merupakan keyakinan teologis. Sikap lapang menerima tuduhan-kesalahan tentu dapat muncul di luar keyakinan agama, namun hal itu dapat pula muncul karena keyakinan teologis.

Selain masalah keyakinan teologis, ada hal lain yang juga berpengaruh pada sikap masyarakat terhadap bencana, yakni struktur nilai. Oleh karena itu, sangatlah tepat apa yang dikatakan oleh Ziauddin Sardar (2006) bahwa akar dari krisis ekologis yang melanda dunia bersarang pada “keyakinan dan struktur nilai kita, yang membentuk hubungan kita dengan alam, dengan sesama manusia dan gaya hidup yang kita jalani.”<sup>3</sup> Struktur nilai biasanya dikaitkan dengan masalah budaya. Tentu saja ini tidak sepenuhnya salah, jika dalam budaya itu diletakkan pula agama. Namun, pandangan semacam ini merupakan bias dari paradigma sekularisme dalam ilmu sosial. Pada kenyataannya, agama tidak selalu sejalan dengan budaya, bahkan dalam beberapa hal menentang budaya. Oleh karena itu, struktur nilai komunitas beragama (Muslim) diasumsikan dipengaruhi oleh pemahaman teologisnya, di samping tetap membuka peluang kemungkinan pengaruh budaya.

- 
1. Thomas R. Paradise, “Perception of earthquake risk in Agadir, Morocco: A case study from a Muslim community,” *Environmental Hazards* 6 (2005), (167–180), 171.
  2. T.R. Lee, “Public Perception of Risk and the Question of Irrationality,” dalam *The Assessment and Perception of Risk*. London: Royal Society Printing, 1981; E.A., Rosa, “Logical structure of the social amplification of risk framework (SARF): meta-theoretical foundations and policy implications,” dalam Pidgeon, N., R. Kasperton, P. Slovic (Eds.), *Risk Communication and Social Amplification of Risk*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, 47–79; keduanya dikutip dalam Paradise (2005), 171.
  3. Ziauddin Sardar, *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*, diberi pengantar Ehsan Masood, London, Ann Arbor: Pluto Press, 2006, 91.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa keyakinan dan struktur nilai berpengaruh pada partisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas. Hal ini bermakna bahwa ia berpengaruh pada munculnya aktivisme sosial pada level masyarakat. Namun, pada saat yang bersamaan, keduanya juga berpengaruh pada masyarakat politik, baik yang ada di parlemen maupun di pemerintahan, dalam merumuskan kebijakan-kebijakan terkait dengan masalah kebencanaan. Tentu saja ini terkait dengan persepsi, keyakinan dan struktur nilai secara umum. Namun, sejalan dengan maksud tulisan ini, akan dilihat pula bagaimana agama (Islam) memberikan kontribusi pada terciptanya aktivisme sosial dan kebijakan politik yang lebih berorientasi kemaslahatan dalam kaitannya dengan bencana.

Jadi, karena tulisan ini lebih merupakan upaya membangun keterkaitan antara Teologi Bencana, aktivisme sosial dan politik kebijakan berkemaslahatan, ketimbang kajian empiris, maka penulis akan lebih memberikan tawaran-tawaran normatif progresif agar dapat menyemai “keyakinan” dan “struktur nilai” yang lebih kondusif tentang bencana. Di sinilah sintesis kreatif teologi dan ilmu sosial penting untuk dilakukan.

## Paham Teologis dan Preferensi Etis

Teologi Bencana atau pemahaman keagamaan terkait dengan masalah bencana, terutama bencana alam, dalam berbagai tahapannya, memang masih kurang dikembangkan dalam keilmuan Islam. Ada beberapa intelektual Muslim yang akhir-akhir ini mulai mengembangkan Fiqih Lingkungan, seperti Ali Yafie, dan Teologi Lingkungan, seperti Moelyono Abdillah. Sejumlah pesantren juga telah lama menjadi agen penyelamatan lingkungan. Pesantren Guluk-Guluk, Madura, misalnya, pernah mendapatkan penghargaan Kalpataru. Sejalan dengan munculnya isu pemanasan global, sejumlah pesantren kini mulai mengembangkan diri menjadi “eko-pesantren”. Pernah juga diselenggarakan pertemuan ulama pesantren untuk “menggagas” fiqih lingkungan (*fiqih al-bi’ah*) di Sukabumi pada 9-12 Mei 2004. Namun, tindak lanjut dari kegiatan tersebut tidak terdengar lagi, kecuali penerbitan laporan pertemuan itu. Semuanya belum banyak ditindaklanjuti dengan perumusan secara lebih spesifik tentang teologi bencana dan secara umum dalam pembentukan gerakan ekologis dan aktivisme sosial humanitarian Muslim yang sistematis.

Namun, hal ini bukan berarti bahwa belum pernah ada ulama yang mencoba mengembangkan teologi bencana. Pada abad klasik Islam, Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 911/1505) berupaya mengembangkan teologi bencana, khususnya gempa bumi. Dia menulis kitab *Kasyf al-Salsalah 'an Wasf al-Zalzalah* (Mengungkap Keterkaitan tentang Karakter Gempa Bumi).<sup>4</sup> Mungkin ini merupakan buku teologi gempa bumi pertama yang ditulis dalam Islam. Ini bukan buku geologi tentang gempa bumi, namun lebih merupakan buku teologi tentang gempa bumi. Namun, layaknya buku teologi yang lahir pada saat itu, buku ini lebih mengedepankan pendekatan tekstual yang kental, dengan mendeduksi pemikiran teologis dari Al-Qur'an, Sunnah, *atsar* (ketetapan hukum) sahabat, dan pendapat-pendapat ulama sebelumnya tentang gempa bumi. Dengan demikian, dapat dipahami jika sebagian besarnya merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang gempa bumi dan kiamat, yakni bahwa gempa bumi merupakan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa, rahmat bagi orang-orang beriman, dan hukuman bagi orang-orang yang ingkar. Orang tak beriman yang mati dalam gempa bumi itu dianggap memang ajalnya sudah tiba, sementara orang beriman yang mati dianggap mati syahid. Mungkin juga karena pada abad itu sains tentang gempa bumi belum berkembang sehingga belum dimanfaatkan dalam menulis kitabnya. Namun bagaimana pun juga, ini merupakan upaya rintisan yang luar biasa, untuk kemudian perlu dikembangkan lebih jauh.

Secara garis besar kita dapat melihat bagaimana persepsi *temporal* komunitas beragama (dalam hal ini Muslim) terhadap bencana terkait dengan tiga tahapannya: sebelum,<sup>5</sup> ketika dan setelah terjadi bencana. Selain itu, respons mereka dapat dilihat secara *spasial* menjadi dua, yakni: pertama, Muslim yang ada dalam wilayah bencana (menjadi korban bencana); dan kedua, Muslim yang berada di luar wilayah bencana. Adapun secara etikal (etis), respons keduanya dapat dimasukkan dalam dua sikap: pertama, fatalisme pasivistik (*passivistic fatalism*); dan kedua, vitalisme aktivistik (*activistic vitalism*).

Sikap etis ini, dalam konteks masyarakat beriman, juga merefleksikan pemahaman teologis mereka, yakni teologi fatalis pasivistik dan vitalis akti-

- 
4. Lihat N.N. Ambraseys, "Descriptive Catalogues of Historical Earthquakes in the Eastern Mediterranean and the Middle East; Revisited," *Historical Seismology: Modern Approaches in Solid Earth Sciences*, vol. 2, bagian I, 2008, 25-39.
  5. Dengan kata "sebelum bencana", kita tidak hanya mengaitkannya dengan daerah-daerah yang di kemudian hari terjadi bencana, namun juga daerah-daerah lain secara umum—karena bencana seringkali tidak dapat diprediksi dengan tepat. Oleh karena itu, ini lebih tepat dipahami sebagai situasi normal ketika tidak ada atau belum ada bencana.

vistik. Fatalisme dalam hal ini merujuk kepada pengertian sebuah keyakinan bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu peristiwa, karena semuanya sudah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan.<sup>6</sup> Sedangkan vitalisme merujuk pada pengertian sebuah keyakinan bahwa fungsi dari sebuah organisme yang hidup adalah karena adanya sebuah prinsip vital yang berbeda dari kekuatan-kekuatan fisika-kimia; atau keyakinan bahwa proses-proses kehidupan tidak dapat dipahami oleh hukum-hukum fisika dan kimia semata dan bahwa hidup itu, dalam beberapa bagian, dapat menentukan dirinya sendiri.<sup>7</sup> Dari kedua corak etiko-teologis ini, kita akan melihat bagaimana Muslim di wilayah bencana dan di luar wilayah bencana merespons, baik sebelum, ketika dan setelah terjadi bencana.

## Teologi Fatalis Pasivistik

Dalam teologi Islam klasik, dikenal sebuah aliran teologis yang disebut *jabbariyah*. Dari kata “*jabbara-yujabbiru*” yang berarti memaksa, kata ‘jabbariyah’ mempunyai konotasi bahwa tindakan atau perbuatan manusia itu sebenarnya adalah salah satu bentuk paksaan dari luar dirinya, yakni dari Allah Sang Khaliq (Maha Pencipta). Sebagai Khaliq, Allah menciptakan semua makhluk, termasuk perbuatan manusia. Dalam paham ini, semua perilaku makhluk, termasuk manusia, sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman *azali*. Manusia telah memiliki takdirnya, dan sekadar melaksanakannya. Oleh karena itu, pandangan teologis ini disebut juga “*predestination*”, bahwa semuanya sudah ditentukan sebelumnya.<sup>8</sup> Dalam bentuk ekstremnya, pandangan ini melahirkan *fatalisme*, yakni bukan hanya meyakini bahwa takdir seseorang telah ditetapkan sebelumnya, namun juga bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu hal, perbuatan atau peristiwa, yang (diasumsikan) sudah ditentukan sebelumnya itu.

Sikap fatalistik semacam ini dapat terjadi sebelum, ketika, dan setelah terjadinya bencana. Apabila derajat fatalistiknya kuat ‘sebelum dan ketika’

6. “Fatalism: the belief that there is nothing you can do to prevent events from happening.” Longman Dictionary of Contemporary English, Essex: Longman Group Ltd, 1995, 505.

7. Penulis adopsi pengertian vitalisme ini dari Merriam-Webster Dictionary edisi online: <http://www.merriam-webster.com/.../vitalism>; diakses 8 Maret 2011.

8. Lebih lanjut mengenai paham *jabbariyah*, lihat Muhammad Abduh, *Risalah Tawhid*, Kairo: al-Hay'ah al-Mashriyyah al-'Ammah lli Kitab, [n.d.], 47-51.

terjadi bencana, hal itu dapat melahirkan sikap yang negatif, bahkan berbahaya. Dikatakan negatif dan bahkan berbahaya karena biasanya akan melahirkan sikap pasif, yang dalam makna generiknya berarti “cenderung menerima situasi atau sesuatu yang dilakukan oleh orang atau pihak lain terhadapnya tanpa berusaha mengubah atau menolaknya” (Cf Longman 1995: 1034). Ini harus dibedakan dari “resistensi pasif” terhadap kekerasan, seperti yang dilakukan oleh Gandhi. Oleh karena itu, pemahaman etis dan teologis—etiko-teologis—fatalis pasivistik itu adalah sikap tidak mau berusaha mengubah atau menolak sesuatu atau peristiwa tertentu karena adanya keyakinan bahwa sesuatu atau peristiwa itu sudah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan akan terjadi pada dirinya atau komunitasnya. Namun, apabila muncul ‘setelah’ terjadinya bencana—dalam derajat dan waktu yang tidak berlebihan—sikap ini dapat menjadi salah satu bentuk terapi psiko-spiritual. Akan tetapi jika berlebihan, hal ini justru akan menyulitkan seseorang bangkit dari keterpurukan akibat bencana.

Sikap fatalis mengabaikan sebuah kenyataan penting, bahwa manusia sebenarnya tidak mengetahui apa yang “ditentukan oleh Tuhan” (takdir) atas dirinya atau komunitasnya. Yang ada adalah bahwa manusia hanya mempersepsikan bahwa mereka mengetahui apa yang telah ditentukan Tuhan. Ini sebuah persepsi yang belum tentu benar. Mereka hanya terpaku pada satu kemungkinan dan pada saat yang bersamaan mengabaikan banyak kemungkinan lainnya. Dalam kondisi normal, ketika tidak ada bencana, mereka berpendapat bahwa bencana itu dapat terjadi kapan saja dan tidak dapat diprediksikan oleh manusia, dan oleh karenanya manusia tidak dapat melakukan apa pun apabila bencana itu datang. Keyakinan semacam ini biasanya juga mengabaikan kemampuan ilmu pengetahuan dalam melakukan prediksi dan antisipasi bencana, atau dalam bahasa mereka “mengetahui ketentuan Tuhan”.

Muslim di luar daerah bencana yang mempunyai pemahaman teologis yang fatalis semacam ini akan cenderung menganggap bahwa bencana itu adalah takdir, lagnat, atau hukuman terhadap masyarakat korban. Oleh karenanya, mereka cenderung mengambil sikap pasivistik, yakni tidak melakukan apa-apa, atau mengambil sikap minimalis, seperti mendoakan korban dan mengambil hikmah dari bencana itu secara personal. Sikap etiko-teologis semacam ini tidak tepat untuk mengembangkan Teologi Bencana yang lebih memberdayakan dan membebaskan.

## Teologi Vitalis Aktivistik

Dalam teologi klasik, terdapat aliran lain yang lebih melihat manusia sebagai subjek yang mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, yakni *qadarriyyah*. Dari kata “*qadara-yaqdiru*”, *qadarriyyah* secara bahasa bermakna ‘kemampuan melakukan sesuatu’. Aliran teologi *Qadarriyyah* ini berpendapat bahwa manusia mempunyai kehendak bebas (*free will*), yang menciptakan perbuatannya dan oleh karena itu harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya.<sup>9</sup> Jika manusia berbuat berdasarkan tindakan yang tidak dia ciptakan dan tidak berdasarkan kehendaknya sendiri, maka sangatlah tidak adil apabila dia harus mempertanggungjawabkan perbuatan itu.

Teologi semacam ini membuat manusia berpeluang untuk memaksimalkan potensi yang diberikan Tuhan kepadanya, terutama potensi penalaran, untuk membedakan dan memilih antara yang benar dan salah, dan antara yang baik dan buruk secara umum dalam kehidupannya, di samping untuk memahami informasi ilahiah yang tertulis dalam Kitab Suci. Bagaimanapun, wahyu agama memerlukan pemahaman akal, sebab tanpa akal, wahyu itu tidak dapat dipahami. Ini sejalan dengan hadits Nabi: “*Al-dinu huwa al-‘aql*, agama adalah akal”. Oleh karena pertimbangan akliyah dalam memilih baik-buruk dan benar-salah inilah manusia dapat dituntut hukuman kalau melakukan kesalahan dan keburukan, dan sebaliknya, mendapatkan pahala jika melakukan kebenaran dan kebaikan.

Dalam kondisi normal, teologi semacam ini mampu mendorong manusia untuk berikhtiar mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan bencana. Dalam situasi kejadian bencana, teologi semacam ini mampu mendorong manusia untuk tidak akan mudah menyerah pada takdir. Manusia harus berupaya semaksimal mungkin, baik dengan pikiran maupun tenaganya, untuk keluar dari persoalan yang ditimbulkan oleh bencana. Teologi semacam ini juga bermanfaat untuk mengembangkan upaya-upaya aktif bukan hanya dalam menyelamatkan diri sendiri, namun juga membantu orang lain, sesuai dengan kondisi yang memungkinkan, baik pada saat bencana maupun terlebih lagi pada saat pasca-bencana. Organisasi-organisasi dan aktivis-aktivis humanitarian Islam rata-rata berpandangan semacam ini, yakni bahwa menjadi Muslim itu harus berperan aktif dalam mengatasi problem alam dan sosial, serta membebaskan manusia dari kemungkinan bencana. Apabila bencana sudah terjadi, mereka harus berusaha

9. Letih lanjut mengenai paham *qadarriyyah*, lihat Abdur (n.d.), 47-51.

semaksimal mungkin menyelamatkan korban dari jebakan bencana dan membuat mereka bangkit kembali untuk menjalani hidup secara lebih baik.

Muslim di luar daerah bencana yang mempunyai pemahaman teologis yang vitalis ini menganggap bahwa bencana itu adalah akibat perilaku manusia sendiri yang merusak alam. Berdasarkan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, mereka mencoba membantu meringankan beban saudaranya yang terkena bencana, dengan melahirkan aktivisme sosial, baik dalam bentuk penggalangan dana, maupun pemikiran dan tenaga. Sikap etiko-teologis semacam inilah yang tepat untuk mengembangkan Teologi Bencana yang lebih memberdayakan dan membebaskan. Dalam derajat tertentu, pasivisme dan fatalisme diperlukan pascabencana, namun hanya bersifat terapis. Ini harus dilanjutkan dengan sikap aktivistik dan vitalis untuk dapat bangkit dari keterpurukan akibat bencana.

## Di antara Fatalis Aktivistik dan Vitalis Pasivistik

Namun, pasivisme ataupun aktivisme adalah sikap etis, yang tidak selalu konsisten dengan pilihan teologisnya. Pada kenyataannya, tidak selalu bahwa mereka yang berpaham fatalis juga bersikap pasivistik; dan tidak selalu mereka yang berpaham vitalis bersikap aktivistik. Muncul pula individu atau kelompok yang, meskipun berpaham fatalis tentang bencana, ternyata juga menggerakkan aktivisme sosial di masyarakatnya. Banyak kalangan pesantren yang secara doktrin teologis lebih dekat kepada paham *jabbariyah*, namun mereka terlibat dalam aktivisme sosial humanitari dalam berbagai bentuknya: dari menampung para korban, memberikan bantuan makan dan finansial, *trauma healing*, dan sebagainya. Mereka ini dapat dikategorikan sebagai berpaham etiko-teologis fatalis aktivistik. Dalam sejarah teologi klasik Islam, tokoh sentral Jabariyyah, Al-Jahm b. Shafwan (w. 128 H), pada akhirnya mengambil jalan aktivisme politik dengan cara memberontak kepada kekuasaan Umayyah, sebuah upaya yang mengakibatkan dia terbunuh. Ini bukan paradoks, karena perbedaan paham teologis dan preferensi etis.

Sebaliknya, banyak pula individu atau kelompok yang secara teologis berpaham *qadariyyah*-vitalis, bahkan mungkin ultra-vitalis dan liberal, namun mereka tidak tertarik dan tidak mau terlibat dalam aktivisme sosial humanitari untuk membantu korban bencana, atau terlibat dalam upaya-upaya lain terkait dengan bencana. Mereka ini dapat dikategorikan sebagai berpaham

etiko-teologis vitalis pasivistik. Sejauh manakah paham teologis itu berpengaruh pada pilihan etis pada kenyataan praksis, masih perlu diteliti lebih jauh.

## Dari Teologi ke Aktivisme: Menuju Aktivisme Sosial Berbasis Iman

Aktivisme, merujuk kepada Asef Bayat (2002: 3), secara generik bermakna “segala bentuk aktivitas manusia—individual atau kolektif, institusional atau informal—yang bertujuan mendorong perubahan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai antitesis dari pasivitas, “aktivisme” mencakup berbagai tipe aktivitas, dari strategi bertahan hidup dan resistensi sampai bentuk-bentuk aksi kolektif dan gerakan sosial yang lebih berkelanjutan.”<sup>10</sup> Aktivisme sosial berbasis iman (*faith-based social activism*) adalah bentuk-bentuk aktivitas individual, kolektif, institusional, maupun informal yang bertujuan untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat yang mendasarkan diri pada nilai-nilai keimanan agama,<sup>11</sup> yang dalam hal ini adalah Islam. Aktivisme sosial di sini lebih diorientasikan pada upaya-upaya terkait dengan bencana.

Pesan terbesar dari adanya bencana sebenarnya bukanlah ‘apakah ini merupakan peringatan, ujian atau azab?’ Jika hanya berhenti pada pertanyaan tersebut, bencana hanya menjadi bahan refleksi dalam rangka mengambil pelajaran atau hikmah di balik bencana. Satu hal yang harus disadari adalah bahwa dalam kejadian bencana terdapat korban manusia dan kerusakan lingkungan. Manusia yang menjadi korban bencana menuntut segera mendapatkan pertolongan, dan lingkungan yang rusak menuntut untuk dibenahi kembali. Tentu aktivisme tidak hanya muncul karena kesadaran keagamaan, namun sering kali karena kesadaran kemanusiaan.

Muslim terkadang terhalang oleh pertanyaan teologis, seperti: ‘Apakah ini bermilai ibadah?’ ‘Apakah ini diperbolehkan secara agama?’ Belum lagi apabila dipengaruhi oleh persepsi bahwa sebuah bencana merupakan azab Allah, karena masyarakatnya banyak berdosa. Membantu korban bencana dalam hal ini dapat

10. Asef Bayat, ‘Activism and Social Development in the Middle East,’ *International Journal of Middle East Studies*, 34, (2002), 3.

11. Edwards & Post lebih menyebut ini sebagai “spiritual activism”. Michael A. Edwards & Stephen G. Post, *The Love that Does Justice: Spiritual Activism in Dialogue with Social Science*, Unlimited Love Press (n.d.). Namun, untuk menghindari kesalahanpahaman terhadap term *spiritual*, penulis lebih menyebutnya *faith-based social activism*.

dipahami sebagai membantu orang-orang berdosa, atau bahkan mendukung perbuatan-perbuatan dosa mereka.

Segara setelah tsunami melanda Aceh dan dampaknya sampai ke India dan bahkan Afrika, khutbah-khutbah di Saudi Arabia dan Timur Tengah umumnya melihat ini sebagai azab. Dan akibatnya apa yang terjadi? Bantuan dari negara-negara Timur Tengah, yang nota bene mayoritas Muslim, baik atas inisiatif masyarakat maupun pemerintahnya, jumlahnya sangat kecil jika dibandingkan dengan bantuan yang diberikan oleh negara-negara Barat yang mayoritas non-Muslim. Memang belum ada penelitian apakah hal ini terkait dengan persepsi masyarakat tentang bencana tsunami, namun beberapa penelitian dalam konteks lain menunjukkan keterkaitan itu.

Komunitas-komunitas Muslim tampaknya mempertimbangkan faktor agama dulu ketimbang kemanusiaan, sementara komunitas-komunitas Barat non-Muslim lebih mempertimbangkan faktor kemanusiaan daripada agama. Di sinilah ada benturan antara agama dan kemanusiaan (lihat misalnya paper Suhadi Cholil dalam penerbitan ini). Oleh karena itu, untuk menumbuhkan aktivisme sosial humanitari di kalangan ummat Islam, perlu dihilangkan *theological block* ini. Ada beberapa konsep yang dapat digali dari teks-teks keagamaan Islam, seperti *ikram al-insan* (pemuliaan manusia), *ukhuwwah* (persaudaraan), *amal shalih* (perbuatan baik), *ta‘awun* (saling kerja-sama dan tolong-menolong), *shilaturrahim* (jejaring berbasis kasih-sayang), *infaq fi sabilillah* (filantropi, dengan memperluas cakupan “sabilillah” (jalan Allah), karena jalan Allah bukan hanya Islam dan bukan hanya agama).

Selain pemantapan argumen aktivisme secara teologis, diperlukan pula pengetahuan tentang bagaimana membangun aktivisme individual dan aktivisme gerakan sosial, dan bagaimana mengorganisasi dan memobilisasi manusia untuk mempersiapkan terjadinya bencana, penanggulangan bencana, mitigasi bencana, atau aktivitas pasca-bencana. Manusia dibekali dengan emosi sosial yang akan menuntutnya berperan secara sosial. Namun, demi upaya yang lebih sistematis dan apalagi pengorganisasian secara kolektif, diperlukan ilmu sosial, terutama teori gerakan sosial, bukan hanya untuk kepentingan akademik, namun untuk kepentingan praktis membangun aktivisme individual dan gerakan sosial. Misalnya, untuk mengetahui bentuk gerakan apa yang akan diinisiasi, dan apa tahapan-tahapan dalam gerakan sosial, agar dapat mengantisipasi apa yang akan terjadi pada gerakannya. Tentu penguatan pengetahuan tentang aktivisme dan

gerakan sosial secara lebih mendalam diperlukan, namun perlu dibahasakan secara lebih sederhana dan tidak terlalu teoretis.

## Politik Kemaslahatan

Dalam Islam, pemerintah termasuk dalam “Ulul Amr”, yakni “yang mempunyai wewenang mengurus perkara-perkara rakyat” atau orang banyak. Perkara-perkara itu diurus untuk sebesar mungkin kemaslahatan rakyat itu. Dalam bahasa kaidah fiqh: *Tasyarruf al-imam 'ala al-ra'iyyah manuthun bil mashlahah* (kebijakan pemimpin atas rakyatnya harus dibimbing oleh kemaslahatan).

Oleh karena itu, pemberian wewenang oleh rakyat untuk mengurus perkara-perkara atau urusan-urusannya itu adalah sebuah *amanah (trust)*, yang harus ditunaikan dengan penuh keyakinan (*iman*), kedapatanpercayaan (*amanah*), dan aman (*amn*). Semua itu akan dipertanggungjawabkan. *Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatih* (Setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya). Hadits ini sering kali dipahami hanya dalam pengertian pertanggungjawaban akhirat. Dalam konteks ini, adalah sangat penting untuk menekankan bahwa itu adalah pertanggungjawaban dunia (juga). Jadi, masyarakat juga berhak mengaudit, mengontrol, dan meminta pertanggungjawaban.

Sebagai manusia atau kumpulan manusia, pemerintah, juga menjalankan tugas “kekhilafahan manusia di bumi” (bukan sistem politik khilafah), yakni menjaga dan mengembangkan kemakmuran, keteraturan, keindahan, serta keamanan wilayahnya, baik aman dari kriminalitas maupun bencana. Pemerintah harus mempunyai kebijakan yang jelas untuk melindungi rakyatnya dari ancaman bencana, baik pada saat kejadian bencana maupun pasca-bencana. Oleh karena itu, pemerintah harus menyediakan ahli-ahli dan teknologi bencana.

Pemerintah perlu memahami karakter masyarakat dengan perbedaan kultur dan paham keagamaannya untuk dapat menyikapi secara tepat dalam mempersiapkan, mitigasi, dan pasca bencana. Perbedaan pemahaman teologis di kalangan masyarakat Muslim perlu “dikelola” dengan baik agar tidak berujung pada fatalisme pasivistik atau vitalisme pasivistik. Pemerintah perlu mendorong baik yang berpaham fatalisme maupun vitalisme untuk mengambil preferensi etis aktivistik untuk menjaga alam, siap menghadapi bencana, dan mau terlibat dalam aktivisme sosial, baik pada level individual maupun kolektif. Dan yang

sangat penting, pemerintah haruslah menghindari politisasi bencana dan tidak mengorupsi bantuan bencana.

## Catatan Penutup

Persepsi dan keyakinan keagamaan seseorang seringkali mempengaruhi preferensi etis dan sikapnya pada bencana. Namun, dalam kenyataan di lapangan, perkecualian-perkecualian selalu ada. Pemahaman teologi keagamaan yang vitalis aktivistik memang lebih mudah menerima upaya-upaya yang lebih rasional dan terprogram terkait dengan masalah bencana. Namun, pada kenyataannya, preferensi etis untuk terlibat atau tidak dalam proses mitigasi bencana dan pasca bencana, misalnya, tidak selamanya sejalan dengan paham keagamaan. Pluralitas pendekatan terhadap bencana perlu dijaga, namun kesemuanya perlu didorong kepada upaya yang lebih proaktif dan antisipatif dalam menghadapi bencana apa pun. Keterkaitan antara paham dan keagamaan dan aktivisme sosial perlu diupayakan, sebagaimana perlunya mensintesiskan antara teologi dan ilmu-ilmu sosial guna mendorong upaya-upaya progresif dalam mendorong peran agama yang lebih positif dan aktif dalam rangka memecahkan masalah-masalah sosial, dan tidak malah menjadi bagian dari masalah itu. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tawhid*, Kairo: al-Hay'ah al-Mashriyyah al-'Ammah lil Kitab, [n.d.], 47-51.
- Ambraseys, N.N., "Descriptive Catalogues of Historical Earthquakes in the Eastern Mediterranean and the Middle East; Revisited," *Historical Seismology: Modern Approaches in Solid Earth Sciences*, vol. 2, bagian I, 2008, 25-39.
- Bayat, Asef, "Activism and Social Development in the Middle East," *International Journal of Middle East Studies*, 34, (2002).
- Edwards, Michael A. & Stephen G. Post, *The Love that Does Justice: Spiritual Activism in Dialogue with Social Science*, Unlimited Love Press (n.d.).
- Longman Dictionary of Contemporary English*, Essex: Longman Group Ltd, 1995, 505.
- Merriam-Webster Dictionary edisi online; <http://www.merriam-webster.com/..//vitalism>; diakses 8 Maret 2011.
- Paradise, Thomas R., "Perception of earthquake risk in Agadir, Morocco: A case study from a Muslim community," *Environmental Hazards* 6 (2005), 167–180.
- Sardar, Ziauddin, *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*, dedit & diberi pengantar Ehsan Masood, London, Ann Arbor: Pluto Press, 2006, 91.

# AGAMA, BUDAYA, DAN BENCANA

Ketika sebuah bencana alam terjadi, sebuah pertanyaan mendasar yang muncul setelah informasi tentang kejadian dan korban atau kerugian material yang diderita, adalah mengapa bencana itu terjadi. Hal itu secara langsung mengarah pada tiga domain besar pembentuk realitas sosial dalam studi bencana di Indonesia, yakni sains, agama, dan kultur. Jika pendekatan sains lebih menitikberatkan pada penjelasan ilmiah yang didukung oleh rasionalitas dan data empiris, pendekatan agama merujuk kepada teks-teks agama, yang secara umum mengarah pada ide tentang hukuman, ujian, maupun pelajaran dari Tuhan yang 'harus diambil hikmahnya'. Sementara itu, pendekatan budaya lebih menekankan perspektif masyarakat lokal yang diyakini telah memiliki daya adaptasi yang teruji.

Fokus buku pertama dari Seri Agama dan Bencana ini adalah perspektif agama dalam memahami bencana. Sifat lokal pada suatu bencana kadang merangsang orang untuk berpikir tentang seleksi terhadap korban. Fakta bahwa ternyata tidak semua orang dalam wilayah terdampak bencana mengalami kerugian yang sama, bagaimanapun menguatkan keyakinan bahwa 'Tuhan sedang menguji umat tertentu dan menghukum umat yang lain'.

Kajian terhadap hukum agama, institusi keagamaan, dan interpretasi agama di dalam buku ini memperlihatkan bagaimana perspektif seperti ini digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat untuk memahami dan menjelaskan bencana.

Pada saat bersamaan, para peneliti juga memperlihatkan bahwa agama, pada tingkat paling awal, menawarkan dasar-dasar yang kuat untuk membangun masyarakat tangguh bencana.

## Kontributor:

Abdul Malik | Apriadi Ujiarso | Arqom Kuswanjono | Dani Muhtada  
Hatim Gazali | Jimmy Marcos Immanuel | Laily Hafidzah | Moch. Nur Ichwan  
Mohammad Hasan Basri | Mohammad Rokib | Nur Said | Rubaidi | Suranto

**CRCS**  
Center for Religious & Cross-cultural Studies  
Graduate Program, Gadjah Mada University

**mizan**  
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

